

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Minyak kayu putih adalah minyak atsiri yang dihasilkan dari tanaman kayu putih (*Melaleuca Cajuputi*), yang banyak tumbuh secara alami di kepulauan Maluku dan Australia bagian utara. Jenis ini telah berkembang luas di Indonesia, terutama di pulau Jawa dan Maluku dengan memanfaatkan daun dan rantingnya untuk disuling secara tradisional oleh masyarakat maupun secara komersial menjadi atsiri yang bernilai ekonomi tinggi. Tanaman ini mempunyai daur biologis yang panjang, cepat tumbuh, dapat tumbuh baik pada tanah yang berdrainase baik maupun tidak dengan kadar garam tinggi maupun asam dan toleran ditempat terbuka. Di gunung Kidul hutan kayu putih tersebar di dua kecamatan yaitu Playen dan Karangmojo sedangkan di Kulon Progo terdapat di areal perhutani di kecamatan Kokap. Minyak kayu putih sudah dikenal luas penggunaannya oleh masyarakat di Indonesia untuk rumah tangga maupun kebutuhan industri farmasi dan kosmetika. Kenyataan menunjukkan bahwa produksi dalam negeri tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan domestic. Pada saat ini Indonesia termasuk salah satu pengimpor terbesar minyak kayu putih, umumnya berasal dari Cina dan Vietnam. Berdasarkan data yang ada kebutuhan domestic minyak kayu putih adalah 1.500 ton per tahun namun saat ini Indonesia hanya memproduksi kurang dari 500 ton setahun. Karena itu sisanya harus di impor. Produksi minyak kayu putih yang terbesar berasal dari pabrik-pabrik perum perhutani di daerah dengan iklim yang agak kering di Jawa tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Pabrik kayu putih di kedua daerah ini menghasilkan sekitar 300 – 350 ton per tahun, sumber lain adalah Maluku yang

menghasilkan 90 ton per tahun, Nusa Tenggara Timur (NTT) 3 – 4 ton per tahun dan papua yang di perkirakan 20 ton per tahun. (Jogo dan Subarudi 2005). Sebuah kajian cepat tentang aspek sosial dan ekonomi kayu putih di pulau Jawa dan Nusa Tenggara Timur sudah dilakukan oleh Pusat Penelitian Kehutanan Bidang Sosial

Ekonomi dan Budaya. Kenyataan menunjukan bahwa industry minyak kayu putih yang ada di Indonesia belum menunjukkan hasil yang optimal, karena kurang taunya para petani cara mengolah daun dan ranting kayu putih saat akan diproses, kebanyakan dilakukan secara turun temurun tanpa merubah bentuk alat maupun merubah perlakuan bahan. Nama kayu putih dibeberapa daerah di Indonesia yaitu: gelam (Sunda, Jawa), ghelam (Madura), inggolom (Batak), gelam, kayu gelang, kayu putih (Melayu), bru galang, waru gelang (Sulawesi). Minyak kayu putih dapat pula digunakan sebagai obat untuk reumatik, radang usus, diare, radang kulit, batuk, demam, flu, sakit kepala, sakit gigi, eczema, nyeri pada tulang dan saraf, lemah tidak bersemangat (neurasthenia), susah tidur, asma.

1.2. Rumusan Masalah

1. Berapa lama waktu yang dibutuhkan dalam proses peyulingan minyak kayu putih dan bahan apa saja yang digunakan dalam pembuatan minyak kayu putih

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menghitung hasil rendemen dari proses destilasi.
2. Mendokumentasi Temperature pada beberapa titik pengambilan selama penelitian berlangsung.
3. Menghitung massa jenis dari proses destilasi.

1.4. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah agar pembahasan dalam penelitian ini lebih fokus dan tidak menyimpang dari tujuan, pembatasan masalah hanya terfokus pada Studi Experimental Peyulingan Minyak Atsiri.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada semua masyarakat yang membutuhkan.
2. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman kepada peneliti dan menjadi sumber informasi lain bagi instansi terkait.